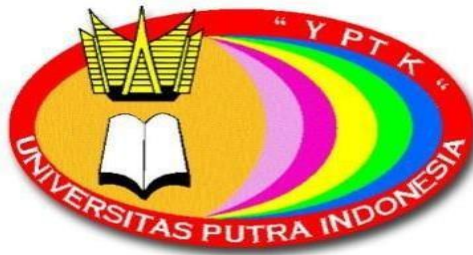


**HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA SMA SDI
SILUNGKANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Menempuh Ujian Sarjana
Fakultas Psikologi Universitas Putra
Indonesia “YPTK”
Padang*



Oleh:

ANDIRA AGUSTRINANDA KURNIAWAN

21101157510094

Pembimbing 1: Sari Rahmadani, S.Psi., MM

Pembimbing 2: Harry Theozard Fikri, M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK”
PADANG
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dilaksanakan secara terpadu dengan sistem lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Syafe'i dalam Nabila, 2021). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Selain itu, manfaat pendidikan sangat luas, antara lain mengurangi kesenjangan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta membuka peluang untuk berkembang secara optimal (Fadhlurrahman dkk., 2024). Proses Pendidikan sendiri memiliki tingkatan yaitu disebut tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman pengajaran (Reza dalam Junita dan Mukmin, 2022). Menurut Basyit (dalam Junita dan mukmin, 2022) Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga

kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Menurut Hendrayani (dalam Junita dan Mukmin, 2022) tingkat Pendidikan memiliki 2 dimensi dan indikator yaitu dimensi pendidikan informal dengan indikatornya sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan, dimensi pendidikan formal dengan indikatornya pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh setiap pekerja yang meliputi SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Setiap individu yang menjalani proses belajar dalam tingkatan Pendidikan disebut sebagai siswa.

Menurut Ali (dalam Sugara, 2021), siswa adalah individu yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan pembelajaran formal di sekolah agar dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian, dan kemandirian. Dalam perjalanannya, siswa akan mengalami proses perkembangan yang meliputi berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Handika (dalam Saputra dkk., 2023) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif mencakup pemahaman, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan. Sementara itu, menurut Marinda (dalam Saputra dkk., 2023), terdapat empat tahap perkembangan kognitif manusia, yaitu tahap sensorimotor (0–2 tahun), praoperasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun), dan operasional formal (11–15 tahun). Siswa tingkat SMA sudah berada pada tahap pemikiran formal yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara abstrak, kompleks,

dan sistematis.

Menurut Yusuf (2006) menyebutkan bahwa remaja seringkali mengalami masa transisi yang tidak mudah, sehingga dapat memunculkan sifat-sifat negatif seperti rendahnya pencapaian baik dalam aspek fisik maupun mental, serta perilaku sosial yang cenderung negatif, seperti menarik diri atau bersikap agresif. Hal ini tentu akan berdampak pada rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Kemudian Secara kuantitatif, hasil survei menunjukkan bahwa skor motivasi berprestasi siswa memiliki rata-rata 49,24, dengan nilai terendah 36. Sebanyak 7,9% siswa berada dalam kategori sangat rendah (interval skor 35–39), yang memperkuat adanya permasalahan motivasi dalam proses belajar mereka (Abdullah & Qomaria, 2017).

Menurut McClelland (dalam Yunia, 2020) Motivasi berprestasi atau *achievement motivation*, adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Chaplin (dalam Hartati, 2020) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan individu untuk meraih keberhasilan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya Djaali dan Marjuno (dalam Hakim dkk., 2021) menambahkan bahwa motivasi berprestasi berperan sebagai pendorong untuk terus berusaha melampaui standar yang telah dicapai, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Menurut McClelland (dalam Azahri dkk. 2021) menyatakan aspek dari motivasi berprestasi meliputi, tanggung jawab pribadi terhadap tugas, kecintaan terhadap umpan balik, dan inovasi melalui pengembangan cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas. Menurut Martaniah (dalam Hariandayani dkk., 2024) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (kemampuan, kebutuhan, minat, harapan) dan faktor eksternal (adanya norma standar yang harus di capai, ada situasi kompetisi, dan *adversity quotient*).

Menurut (Hariandayani dkk, 2024) menyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa yang mana jika seorang siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri maka siswa tersebut memiliki motivasi berprestasi sebaliknya jika seorang siswa tidak dapat menghadapi dan mengatasi masalah di hidupnya maka motivasi berprestasi siswa tersebut rendah. Sejalan dengan itu McClelland (dalam Hartati, 2021) menyatakan motivasi berprestasi sebagai dorongan internal dalam diri seseorang untuk mencapai keunggulan dan kesuksesan dalam tugas-tugas tertentu. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki tujuan yang jelas, berusaha keras, serta gigih dalam menghadapi

Menurut Stoltz (dalam Wahyuni, 2019), *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk memaknai dan mengolah kesulitan yang

dihadapi menjadi tantangan yang dapat membuka peluang meraih kesuksesan. Agustian (dalam Hariandayani, 2024) menyatakan *adversity quotient* adalah kecerdasan yang membantu seseorang untuk mengatasi kesulitan dan bertahan dalam situasi yang menantang, dengan kata lain *adversity quotient* merepresentasikan kemampuan individu dalam menghadapi dan bertahan dari berbagai kesulitan yang muncul ketika seseorang mengalami berbagai tantangan dalam hidupnya, kecerdasan yang di pakai adalah *Adversity quotient*. Pendapat lain dari Sopiadin dan Sahrani (dalam sugiarti dkk, 2020) AQ adalah kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Menurut Stoltz (dalam Hariandayani, 2024) menyatakan aspek dari *adversity quotient* terdiri dari Control (C), Origin and Ownership (O2), Reach (R), Endurance (E).

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2025 dengan Kepala Sekolah SMA SDI Silungkang, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat motivasi berprestasi yang rendah, hal ini tercermin dari minimnya keinginan siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan maupun perlombaan di sekolah. Bahkan, sebagian besar siswa hanya bersedia berpartisipasi setelah mendapatkan dorongan atau paksaan dari pihak sekolah. Selain itu, siswa juga dinilai kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas, kegiatan, ataupun perlombaan yang mereka ikuti, siswa tampak belum menyadari potensi atau kemampuan yang dimiliki. Ketika menghadapi kendala

dalam proses persiapan lomba, siswa cenderung bergantung sepenuhnya pada guru, alih-alih berinisiatif menyelesaikan masalah secara mandiri. Lebih lanjut, saat guru memberikan masukan atau arahan, siswa sering kali mengabaikannya dan tidak menunjukkan niat untuk melakukan perbaikan. Dalam mengikuti perlombaan atau kegiatan sekolah, siswa juga terlihat kurang inovatif. Siswa cenderung meniru pola yang sudah ada tanpa melakukan modifikasi atau penyesuaian, sehingga strategi atau pendekatan yang digunakan bersifat monoton dan berulang. Kepala Sekolah SMA SDI Silungkang juga menyampaikan bahwa motivasi berprestasi siswa saat ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan siswa pada angkatan-angkatan sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh perubahan zaman yang sangat derastis, di mana sebagian besar siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai mereka. Ketergantungan terhadap gawai tersebut berdampak pada rendahnya minat dan semangat siswa untuk berprestasi di berbagai bidang.

Pada hari yang sama, dilakukan pula wawancara dengan 10 orang siswa. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa mengikuti perlombaan bukan atas kemauan sendiri, melainkan karena adanya paksaan dari guru. Siswa mengungkapkan berbagai alasan di balik ketidakinginan mereka, seperti rasa malas, malu, kurang percaya diri, takut kalah, serta takut untuk bertanggung jawab atau mengambil risiko atas apa yang mereka lakukan. Siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa tidak mampu untuk mengikuti arahan dari guru, sehingga

mereka cenderung mengabaikan nasihat atau masukan yang diberikan. Selain itu, mereka merasa tidak siap untuk menghadapi tantangan yang muncul selama rangkaian kegiatan atau perlombaan berlangsung. Ketidaksiapan ini membuat mereka tidak ingin mengikuti kegiatan secara penuh dan menghambat proses pengembangan diri. Lebih lanjut, siswa mengaku lebih nyaman menggunakan pola atau strategi yang sudah ada karena telah terbiasa dan hafal dengan pola tersebut. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki keinginan untuk memodifikasi atau menciptakan inovasi baru. Mereka juga menyatakan bahwa mereka belum mampu mengontrol diri, bertanggung jawab, beradaptasi, maupun bertahan dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang muncul selama kegiatan atau perlombaan yang mereka ikuti di sekolah.

Penelitian tentang hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh Rini Susanti dan Gilang Purwanto Putra (2019), dengan judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XII IPS II Di SMAN 8 Batam Tahun 2018”. Selanjutnya dilakukan oleh Rini Sugiarti, dkk. (2020), dengan judul “Pengaruh *Adversity Qoutient* Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Cerdas Istimewa.” Selanjutnya dilakukan oleh Eka Hariandayani dan Fenty Zahara Nasution (2024), dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Bani Adam As Medan”. Selanjutnya dilakukan oleh Dhea Lucky Ramadhani (2020). Dengan judul “Hubugan Antara *Adversity Quotient* Dengan Motivasi Berprestasi Pada

Siswa Yang Mengikuti SPP-SKS Di SMPN1 Sedati Sidoarjo”. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya sampel, lokasi, waktu, dan tahun penelitian.

Berdasarkan fenomena dan temuan awal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA SDI Silungkang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA SDI Silungkang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi beprestasi pada siswa SMAS SDI Silungkang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaatteoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi

serta dapat memberikan pemahaman dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan *adversity quotient* dan motivasi berprestasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAS SDI Silungkang.

b. Bagi Sekolah

Membantu pihak sekolah terutama guru-guru dengan informasi tentang Memberikan informasi *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAS SDI Silungkang.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi terutama dalam bidang psikologi pendidikan.

